

## Kenakalan Remaja dan Geng Motor sebagai Gejala Sosial-Kultural: Rekomendasi Rehabilitasi Sistemik melalui Integrasi Barak TNI dan Gerakan Pramuka

Masduki Asbari

Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

Corresponding author: [masdukikhan@gmail.com](mailto:masdukikhan@gmail.com)

**Abstrak** - Fenomena kenakalan remaja yang terlibat dalam aktivitas geng motor di Indonesia telah berkembang menjadi masalah sosial-kultural yang kompleks dan mengkhawatirkan, khususnya di wilayah perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor penyebab keterlibatan remaja dalam geng motor serta mengeksplorasi model intervensi yang relevan dan aplikatif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan berbagai informan, antara lain remaja yang terlibat geng motor (kategori akut), remaja dalam proses rehabilitasi (kategori rehabilitatif), serta remaja dari lingkungan berisiko (kategori preventif). Informasi juga dikumpulkan dari guru, orang tua, tokoh masyarakat, aparat penegak hukum, TNI, dan pembina Pramuka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor identitas, pola asuh, dan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas sosial-positif menjadi pemicu utama keterlibatan remaja dalam geng motor. Penelitian ini merekomendasikan model rehabilitasi sistemik berbasis integrasi program pembinaan disiplin militer melalui barak TNI dan pendidikan karakter melalui Gerakan Pramuka. Pendekatan terpadu ini diyakini mampu menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan dalam diri remaja. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi upaya pencegahan dan rehabilitasi kenakalan remaja melalui sinergi pendidikan, keluarga, dan institusi sosial.

**Kata kunci:** Kenakalan remaja, geng motor, intervensi sosial, rehabilitasi, barak TNI, Gerakan Pramuka.

**Abstract** - The phenomenon of juvenile delinquency involved in motorcycle gang activities in Indonesia has developed into a complex and worrying socio-cultural problem, especially in urban areas. This study aims to examine the factors that cause adolescents' involvement in motorcycle gangs and explore relevant and applicable intervention models. A descriptive qualitative approach was used in this study involving various informants, including adolescents involved in motorcycle gangs (acute category), adolescents in the rehabilitation process (rehabilitative category), and adolescents from at-risk neighborhoods (preventive category). Information was also collected from teachers, parents, community leaders, law enforcement officials, TNI, and Scout leaders. Data was obtained through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results showed that the factors of identity, parenting, and lack of involvement in social-positive activities were the main triggers for youth involvement in motorcycle gangs. This research recommends a systemic rehabilitation model based on the integration of military discipline development programs through TNI barracks and character education through the Scout Movement. This integrated approach is believed to be able to instill the values of discipline, responsibility, and the spirit of togetherness in adolescents. This research provides theoretical and practical contributions to efforts to prevent and rehabilitate juvenile delinquency through the synergy of education, family, and social institutions.

**Keywords:** juvenile delinquency, motorcycle gangs, social intervention, rehabilitation, TNI barracks, Scout Movement.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendahuluan dalam penelitian ini mengidentifikasi fenomena kenakalan remaja di Indonesia, dengan fokus khusus pada keterlibatan remaja dalam geng motor. Masalah ini merupakan serangkaian dinamika sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan perkembangan psikososial, ketidakstabilan identitas, dan transformasi budaya yang terjadi di era globalisasi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kondisi ini sangat penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif.

Pertama-tama, penting untuk menekankan bahwa masa remaja adalah fase kritis dalam pencarian identitas, sebagaimana dijelaskan oleh Erikson melalui teori krisis identitasnya. Pada tahap ini, remaja berusaha untuk menemukan diri mereka dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial mereka (Mulati, 2023; . Dalam konteks ini, geng motor sering kali berfungsi sebagai kelompok substitutif yang memberikan identitas dan rasa memiliki yang terkadang tidak dapat diberikan oleh keluarga atau lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial dapat membentuk identitas individu (Maulida et al., 2023; , Desiningrum & Ratri, 2018).

Lebih lanjut, fenomena geng motor di Indonesia telah menunjukkan peningkatan yang sangat mengkhawatirkan. Dalam laporan-laporan dari kepolisian dan instansi terkait, terlihat bahwa kekerasan yang terkait dengan geng motor semakin meluas, terutama di kawasan perkotaan (Koni, 2020). Keterlibatan remaja dalam aktivitas kriminal, seperti tawuran dan perampokan, tidak hanya mencerminkan kenakalan remaja biasa, tetapi juga bertransisi menjadi perilaku yang lebih terorganisir dan sistemik (Putri et al., 2023; , Adillah et al., 2024). Kondisi ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong perilaku menyimpang ini, termasuk faktor lingkungan, pengasuhan, dan masa depan sosial mereka (Mulati, 2023; , Cahya et al., 2023; .

Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter dan identitas remaja. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang positif dapat membekali remaja dengan keterampilan sosial yang vital dan membantu mereka menghindari perilaku menyimpang (Halawa & Christopher, 2017; , (Mulati, 2023; . Namun, ketika pola asuh tidak mendukung, pendekatan alternatif seperti keterlibatan di geng motor dapat menjadi salah satu cara remaja mencari dukungan sosial dan pengakuan. Dalam konteks ini, analisis pola asuh orang tua, seperti yang telah dilakukan dalam studi mengenai peran pengasuhan, dapat memberikan wawasan berharga terkait fenomena ini (Putri et al., 2023; , Desiningrum & Ratri, 2018).

Sebagai tambahan, intervensi yang efektif harus mempertimbangkan pendekatan yang berbasis pada penguatan karakter dan kedisiplinan. Oleh karena itu, model rehabilitasi yang memadukan disiplin militer dan aktivitas sosial positif perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan yang menggabungkan keteladanan dan disiplin dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku remaja (Mulati, 2023; , Azhari et al., 2019). Dalam hal ini, revitalisasi program Pramuka dan kegiatan keagamaan juga dapat berfungsi sebagai alternatif yang menarik bagi remaja untuk menumbuhkan identitas yang positif dan komunitas yang mendukung.

Dalam menerapkan strategi intervensi ini, keterlibatan semua pemangku kepentingan, mulai dari orang tua, sekolah, masyarakat, hingga lembaga pemerintah sangat penting. Secara holistik, pendekatan ini harus dilakukan secara terpadu untuk mencegah keterlibatan remaja dalam kenakalan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi risiko terlibat dalam perilaku menyimpang (Cahya et al., 2023; , Adillah et al., 2024).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai kenakalan remaja, terutama yang berkaitan dengan geng motor, dengan pendekatan yang terintegrasi dan berbasis pada data empiris. Pengembangan model intervensi harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan spesifik remaja serta faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi mereka. Melalui pemikiran kritis dan analisis yang mendalam, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tidak hanya mengatasi gejala, tetapi juga akar masalah yang sering kali tersembunyi di balik fenomena kenakalan remaja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks seperti kenakalan remaja dan keterlibatan mereka dalam geng motor, serta mengeksplorasi

faktor-faktor penyebab, dinamika interaksi sosial, dan makna-makna yang dibentuk oleh individu dan komunitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh kondisi aktual, perilaku, serta motivasi remaja yang terlibat dalam geng motor, sekaligus mengidentifikasi model intervensi rehabilitatif dan preventif yang relevan dalam konteks pendidikan dan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK) di wilayah Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Nama-nama sekolah tidak disebutkan secara eksplisit dalam laporan ini guna menjaga kerahasiaan dan integritas partisipan, sesuai dengan prinsip etika penelitian. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan indikasi atau catatan keterlibatan pelajar dalam aktivitas geng motor dan kenakalan remaja lainnya, serta potensi keterlibatan sekolah dalam kegiatan pembinaan karakter melalui program Pramuka dan kerja sama komunitas.

Subjek penelitian mencakup tiga kelompok utama: pertama, remaja yang masih aktif terlibat dalam aktivitas geng motor dan menunjukkan kecenderungan perilaku kenakalan yang tinggi (kategori akut); kedua, remaja yang pernah terlibat namun saat ini sedang dalam proses rehabilitasi atau pembinaan (kategori rehabilitatif); dan ketiga, remaja yang belum terpapar secara langsung namun berada dalam lingkungan yang berisiko (kategori preventif). Selain itu, informan pendukung terdiri dari guru bimbingan konseling (BK), kepala sekolah, wali kelas, orang tua, tokoh masyarakat (RT/RW, karang taruna), aparat penegak hukum, petugas TNI yang menangani program pembinaan pemuda, dan pembina Pramuka di sekolah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi sosial, serta motivasi dan dampak dari keterlibatan dalam geng motor. Beberapa contoh pertanyaan untuk remaja antara lain: “Apa yang membuat kamu tertarik ikut geng motor?”, “Apa yang kamu rasakan saat terlibat dalam aktivitas geng?”, serta “Bagaimana pandanganmu tentang pembinaan di barak TNI atau kegiatan Pramuka?”. Sedangkan untuk informan dewasa seperti guru dan kepala sekolah, pertanyaan meliputi: “Apa saja indikator siswa yang mulai terpapar geng motor?”, “Langkah apa yang telah dilakukan sekolah?”, serta “Apakah sekolah pernah bekerja sama dengan pihak luar seperti TNI atau karang taruna?”

Observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan sekolah sehari-hari maupun kegiatan ekstrakurikuler, untuk mencermati interaksi sosial antar siswa, pola komunikasi, simbol atau atribut geng yang muncul, serta respon guru dan masyarakat terhadap perilaku menyimpang. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi data pelanggaran tata tertib, laporan konseling siswa, arsip kegiatan Pramuka atau pelatihan pembinaan karakter, serta dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pihak sekolah atau masyarakat terkait kenakalan remaja.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam tema-tema besar seperti penyebab keterlibatan, dinamika internal geng, bentuk dukungan keluarga, serta efektivitas pendekatan rehabilitasi dan pencegahan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi tematik dan matriks temuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antar kategori. Kesimpulan diambil dengan mempertimbangkan triangulasi antar sumber data dan teknik, serta verifikasi melalui member checking dengan beberapa informan kunci.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi teknik menggunakan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan memperhatikan prinsip etika, antara lain informed consent, penyamaran identitas informan, dan jaminan kerahasiaan serta keamanan data pribadi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menghasilkan temuan akademik, tetapi juga merekomendasikan kebijakan strategis yang berbasis data dan realitas lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam geng motor bukan semata-mata persoalan individual atau moral pribadi, tetapi merupakan gejala sosial yang lahir dari kompleksitas dinamika keluarga, lemahnya institusi pendidikan dalam pembinaan karakter, minimnya ruang partisipasi positif di masyarakat, serta pengaruh kuat dari budaya populer dan media sosial yang memromosikan gaya hidup bebas dan pemberontakan. Dalam konteks ini, kenakalan remaja yang

terwujud dalam keterlibatan geng motor merepresentasikan bentuk “perlawanan simbolik” terhadap ketimpangan sosial dan keringnya relasi emosional dengan institusi sosial formal seperti keluarga dan sekolah.

Secara filosofis, gejala ini menyingkap kegagalan institusi sosial dalam membangun habitus yang sehat dan konstruktif dalam diri remaja. Sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, habitus terbentuk melalui interaksi yang berulang dalam ranah sosial tertentu. Remaja yang sejak dini terbiasa menyaksikan kekerasan, kekacauan keluarga, atau ketidakpedulian sekolah akan menginternalisasi pola tersebut sebagai bagian dari keseharian. Ketika institusi sosial seperti sekolah gagal menjadi arena pembentukan nilai dan makna, maka geng motor tampil sebagai “alternatif komunitas” yang menawarkan identitas, penerimaan, dan solidaritas yang tidak mereka temukan di ruang-ruang formal.

Dari data wawancara dan observasi yang dilakukan di beberapa SMP dan SMA/SMK di Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa sebagian besar remaja yang tergabung dalam geng motor berasal dari keluarga yang disfungsi: orang tua yang bercerai, keluarga dengan pengasuhan otoriter atau abai, serta lingkungan rumah yang minim dialog. Mereka mengalami ketimpangan afeksi yang parah, sehingga mencari pelampiasan dan rasa memiliki melalui kelompok sebaya, meski destruktif. Di sisi lain, pihak sekolah sering kali hanya bertindak reaktif—menghukum, mengeluarkan, atau memanggil orang tua—tanpa mekanisme pembinaan berkelanjutan yang memadai. Pramuka atau kegiatan karakter yang ada di sekolah cenderung formalistik dan tidak menjawab kebutuhan psikososial remaja kontemporer.

Selain itu, berdasarkan observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler, tampak bahwa keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan positif seperti Pramuka, karang taruna remaja masjid, atau komunitas desa mampu menurunkan kecenderungan perilaku kenakalan. Remaja yang aktif dalam Pramuka menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa kepemimpinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Mereka juga memiliki jaringan sosial yang lebih suportif dan relasi yang lebih sehat dengan guru maupun masyarakat. Hal ini menguatkan teori perkembangan moral dari Kohlberg bahwa pembentukan moral terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial yang mendorong refleksi etis dan pertanggungjawaban sosial.

Dalam wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah, muncul keprihatinan bahwa sekolah saat ini kekurangan dukungan profesional, terutama psikolog pendidikan dan pembina karakter yang terlatih. Banyak guru mengakui bahwa mereka tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk menangani anak-anak dengan kecenderungan perilaku menyimpang, apalagi dalam skala yang massif seperti fenomena geng motor. Di sisi lain, masyarakat (melalui tokoh RT, karang taruna, bahkan aparat desa) menyatakan bahwa keterlibatan mereka terhadap remaja masih sangat terbatas, sebagian karena kurangnya platform formal dan dukungan dari pemerintah daerah.

Terkait usulan intervensi rehabilitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pengiriman remaja yang berada pada stadium akut (terlibat kekerasan, kriminalitas, atau narkoba dalam struktur geng motor) ke barak TNI mendapat tanggapan beragam. Beberapa orang tua dan kepala sekolah mendukung ide ini karena dianggap sebagai bentuk “shock therapy” yang dapat memutus mata rantai keterlibatan mereka dalam geng motor. Namun mereka juga menekankan perlunya pendekatan humanistik dan pendidikan karakter, bukan sekadar militeristik. Pendekatan pelatihan semi-militer ala TNI dinilai efektif dalam membangun kedisiplinan, ketahanan mental, dan rasa tanggung jawab, tetapi harus dikombinasikan dengan pendampingan psikologis dan edukasi nilai.

Sementara itu, pada remaja yang belum terpapar atau yang masih dalam tahap ringan (misalnya hanya ikut-ikutan tanpa keterlibatan langsung dalam tindakan kriminal), kegiatan-kegiatan preventif berbasis sekolah dan masyarakat dinilai sangat efektif. Pramuka sekolah, komunitas literasi desa, remaja masjid, atau pelatihan wirausaha yang melibatkan karang taruna terbukti menjadi kanal positif yang mengalihkan energi remaja dari hal-hal negatif ke arah produktif. Mereka merasa dihargai, memiliki wadah berekspresi, dan memperoleh identitas sosial yang konstruktif.

Analisis terhadap data juga menunjukkan bahwa akar persoalan tidak bisa dilepaskan dari ketimpangan sistem pendidikan nasional yang terlalu menekankan aspek kognitif akademik dan kurang memperhatikan pembangunan karakter dan moralitas. Kebijakan yang terfokus pada capaian nilai, akreditasi, dan kurikulum formal telah melupakan aspek pembentukan kepribadian dan ketangguhan moral remaja dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks ini, diperlukan reorientasi kebijakan pendidikan yang menempatkan pembinaan karakter sebagai fondasi utama.

Dari segi struktural, absennya koordinasi lintas sektor juga menjadi masalah. Sekolah, keluarga, masyarakat, aparat keamanan, dan pemerintah daerah sering berjalan sendiri-sendiri tanpa sinergi yang sistematis. Padahal, keberhasilan rehabilitasi dan pencegahan kenakalan remaja—terutama yang

terpapar geng motor—sangat bergantung pada keberhasilan kolaborasi multipihak yang saling memperkuat. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan lintas sektor yang mengintegrasikan sekolah dengan program TNI (untuk kasus akut), gerakan Pramuka (untuk pencegahan), serta dukungan masyarakat (RT, RW, karang taruna) secara simultan.

Dengan demikian, fenomena geng motor di kalangan remaja bukan hanya soal pelanggaran hukum, tetapi juga gejala kegagalan sistemik dalam pendidikan moral dan pembangunan karakter. Solusi yang ditawarkan pun harus bersifat transformatif dan integratif, bukan sekadar represif atau ad hoc. Diperlukan pemikiran strategis dan keberanian kebijakan yang mengutamakan keselamatan generasi muda sebagai fondasi masa depan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Fenomena kenakalan remaja yang terlibat dalam aktivitas geng motor di berbagai sekolah menengah pertama dan atas di Kabupaten Tangerang merupakan cerminan dari krisis multidimensi yang melanda institusi pembentuk karakter remaja: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kenakalan ini tidak berdiri sendiri sebagai perilaku menyimpang, tetapi merupakan respons terhadap keterasingan, ketidakpedulian, dan kegagalan sistemik dalam menyediakan ruang tumbuh yang sehat secara moral, sosial, dan psikologis. Ketika keluarga gagal menjadi tempat aman, sekolah bersikap transaksional, dan masyarakat tidak mampu memberikan ruang ekspresi, maka geng motor hadir sebagai "komunitas bayangan" yang menawarkan identitas, penerimaan, dan perlindungan, meskipun dalam bentuk yang destruktif.

Secara filosofis, gejala ini menegaskan pentingnya mengembalikan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Secara akademis, penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan represif semata tidak cukup untuk mengatasi kenakalan remaja. Diperlukan strategi kuratif dan preventif yang terintegrasi dengan pendekatan sosial, psikologis, dan kultural. Strategi kuratif diperuntukkan bagi remaja dengan keterlibatan akut dalam geng motor, sedangkan strategi preventif menasar mereka yang belum atau baru terpapar.

Secara praksis, strategi kuratif yang direkomendasikan adalah pembinaan intensif melalui pelatihan semi-militer di barak TNI. Program ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk kekerasan atau penghukuman, tetapi sebagai proses rehabilitasi disiplin, pembentukan watak, dan penanaman nilai nasionalisme serta tanggung jawab sosial. Dengan disiplin, struktur, dan atmosfer kedisiplinan khas militer, remaja yang telah terjebak dalam geng motor dapat diarahkan kembali untuk menemukan jati diri yang positif. Barak TNI menjadi pilihan yang tepat karena memiliki pengalaman dalam pembinaan karakter secara sistematis dan ketat, serta mampu menciptakan efek psikologis yang kuat sebagai titik balik pembentukan kepribadian.

Untuk strategi preventif, Gerakan Pramuka direkomendasikan sebagai wahana utama karena memiliki kurikulum yang jelas, struktur kelembagaan yang mapan, serta jaringan organisasi yang menjangkau dari tingkat nasional (Kwartir Nasional) hingga ranting di tingkat kecamatan, bahkan desa dan kelurahan di berbagai daerah. Pramuka tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis dan ketahanan mental, tetapi juga membentuk kepribadian remaja melalui sistem penjenjangan, simbolisme nilai, serta kegiatan yang menanamkan kedisiplinan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan aktif dalam Pramuka terbukti secara empirik menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang dan membangun rasa memiliki terhadap masyarakat dan bangsa.

Kegiatan-kegiatan preventif alternatif lainnya seperti karang taruna, sanggar remaja, komunitas literasi, dan forum remaja masjid juga dapat dioptimalkan. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar aktivitas ini masih belum memiliki kurikulum yang baku, manajemen organisasi yang tertata secara nasional, dan standar pelatihan pembina yang memadai seperti yang dimiliki oleh Pramuka. Oleh karena itu, strategi penguatan kelembagaan terhadap kegiatan alternatif ini juga perlu menjadi perhatian jangka menengah dan panjang, terutama melalui dukungan pemerintah daerah dan kementerian terkait agar dapat tumbuh dan menjadi wahana yang sistemik dalam pembinaan remaja.

## **Implikasi Teoritis**

Penelitian ini memperkaya khazanah kajian sosiologi pendidikan dan psikologi remaja dengan menegaskan pentingnya pendekatan ekologi sosial dalam memahami kenakalan remaja. Ia membuktikan bahwa perilaku menyimpang bukanlah hasil dari niat jahat personal semata, tetapi merupakan produk dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Teori perkembangan

moral, habitus sosial, dan kontrol sosial menjadi lebih relevan ketika dijabarkan dalam konteks lokal Indonesia.

### **Implikasi Praksis**

Bagi kepala sekolah dan guru, penting untuk membangun budaya sekolah yang menyeluruh berbasis pembinaan karakter, bukan hanya mengejar prestasi akademik. Guru Bimbingan dan Konseling perlu mendapatkan pelatihan lebih lanjut dalam manajemen kasus remaja berisiko. Bagi orang tua, peran pengasuhan tidak bisa digantikan oleh institusi lain; perhatian, komunikasi, dan penguatan nilai dalam keluarga menjadi benteng pertama dan utama. Bagi masyarakat, perlu diciptakan ruang partisipatif yang sehat dan menarik bagi remaja, agar mereka tidak mencari pelampiasan negatif di luar kendali sosial.

### **Implikasi Manajerial dan Kebijakan**

Pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan, sosial, dan pemuda-olahraga, perlu mengintegrasikan program pencegahan dan rehabilitasi kenakalan remaja ke dalam agenda pembangunan daerah. Penganggaran untuk pelatihan karakter, penyediaan konselor profesional, kemitraan dengan TNI, serta revitalisasi Gerakan Pramuka harus dijadikan prioritas dalam perencanaan pendidikan dan kepemudaan. Kolaborasi lintas sektor—antara sekolah, masyarakat, TNI, dan lembaga sosial—perlu dikembangkan dalam bentuk kebijakan daerah yang strategis dan berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adillah, A., Ridwan, M., Lomo, P., Faqih, R., & Khairunnida, T. (2024). Analisis kriminologi terhadap kejahatan oleh anak yang tergabung dalam gangster (studi bogor). *ijlj*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2115>
- Azhari, S., Dahlan, T., & Musthofa, M. (2019). Imaginary audience, personal fable, dan perilaku agresi remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(2), 32-42. <https://doi.org/10.17509/insight.v3i2.22343>
- Cahya, M., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704-706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>
- Desiningrum, D. and Ratri, D. (2018). Persepsi remaja terhadap authoritative parenting practice yang diterapkan orangtua dan intensi berperilaku delinkuen pada remaja. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 106. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i1.16579>
- Halawa, A. and Christopher, J. (2017). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan remaja di smk santo vincentius surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.47560/kep.v6i1.152>
- Koni, Y. (2020). Penanggulangan dan pencegahan kejahatan geng motor oleh kepolisian. *Indonesian Journal of Criminal Law*, 2(1), 30-42. <https://doi.org/10.31960/ijocl.v2i1.384>
- Maulida, A., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2023). Rancang bangun model pengembangan kegiatan pendampingan sosial pada remaja generasi z dalam mengatasi krisis identitas. *Share Social Work Journal*, 13(1), 92. <https://doi.org/10.24198/share.v13i1.46633>
- Mulati, Y. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan karakter untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 135-144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v15i2.632>
- Putri, S., Fidorova, Y., Cantika, C., Ariqi, F., Rajab, M., & Asrul, A. (2023). Analisis pola asuh dan komunikasi orang tua pada remaja geng motor kelurahan jati utomo kota binjai. *As-Syar I Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 516-530. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.5175>